

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA RASULULLAH HINGGA KHULAFUR RASYIDIN: ANALISIS HISTORIS MELALUI STUDI LITERATUR

Rahmad Husain Lubis

rahmadhusainlubis9@gmail.com

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Musahur Ayyubi

Musohurayyubi27@gmail.com

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Abdusima Nasution

nasutionabdus@yahoo.co.id

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Abstrak

Artikel ini mengkaji dinamika dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW hingga masa Khulafaur Rasyidin melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini berfokus pada nilai-nilai, metode, lembaga, serta tujuan pendidikan Islam yang berkembang pada masa awal Islam sebagai fondasi peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), yang bersumber dari berbagai literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah berorientasi pada pembentukan akhlak dan keimanan melalui metode keteladanan, dialog, dan pembiasaan, dengan masjid sebagai pusat aktivitas pendidikan. Sementara itu, pada masa Khulafaur Rasyidin, sistem pendidikan berkembang dengan lebih terstruktur, melahirkan lembaga-lembaga pendidikan dan memperluas fungsi guru serta ulama. Kesimpulannya, sistem pendidikan Islam klasik pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin menjadi dasar konseptual dan moral bagi sistem pendidikan Islam sepanjang sejarah. Institusi pendidikan dasar seperti kuttab, yang mengajarkan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, dipertahankan dan diperkuat selama pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Masjid dan shuffah juga berfungsi sebagai pusat pendidikan lanjutan dan tinggi. Masjid telah mengalami proses institusionalisasi yang signifikan sehingga sekarang berfungsi sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Secara sistematis, jangkauan pendidikan Islam diperluas melalui kebijakan Khalifah Umar bin Khattab yang mewajibkan pembentukan masjid di setiap wilayah baru yang ditaklukkan. Para guru yang diangkat dan dibiayai Baitul Mal menyelenggarakan majelis ilmu di masjid-masjid tersebut melalui sistem halaqah. Ini memungkinkan proses penyebaran ilmu secara terstruktur dan efektif kepada seluruh lapisan

masyarakat. Dengan berkembangnya wilayah Islam, kebutuhan akan institusi pendidikan di luar Madinah meningkat.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Rasulullah; Khulafaur Rasyidin

Abstract

This article examines the dynamics and development of Islamic education during the era of Prophet Muhammad (PBUH) and the Caliphs (Khulafaur Rasyidin) through a literature study approach. The focus of this study lies on the values, methods, institutions, and objectives of Islamic education that emerged in the early Islamic period as the foundation of Islamic civilization. This research uses a qualitative method with a library research approach, drawing from both classical and contemporary sources on Islamic education. The findings reveal that education during the Prophet's era emphasized moral and faith development through exemplary behavior, dialogue, and habituation, with mosques serving as the main educational centers. During the Caliphs' period, the system became more organized, leading to the establishment of educational institutions and the expansion of scholars' and teachers' roles. In conclusion, the classical Islamic education system during these eras served as the conceptual and moral basis for Islamic education throughout history. Basic educational institutions such as kuttab, which taught reading, writing, and memorization of the Qur'an, were maintained and strengthened during the reign of the Khulafaur Rasyidin. Mosques and shuffah also functioned as centers of further and higher education. Mosques underwent a significant process of institutionalization so that they now function as centers for teaching the Qur'an, Hadith, and Fiqh. Systematically, the scope of Islamic education was expanded through the policy of Caliph Umar bin Khattab, which required the establishment of mosques in every newly conquered region. Teachers appointed and funded by Baitul Mal held knowledge assemblies in these mosques through the halaqah system. This enabled the structured and effective dissemination of knowledge to all levels of society. With the expansion of the Islamic territory, the need for educational institutions outside Medina increased.

Keywords: Islamic education; Prophet Muhammad; Khulafaur Rasyidin.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan peradaban, di mana eksistensinya ditentukan oleh perkembangan sistem pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual dan spiritual untuk menghasilkan insan kamil, sebagaimana ditunjukkan oleh perintah "Iqra" yang memicu kebangkitan ilmu pengetahuan dan masa kejayaan Islam.¹ Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan ideal diwujudkan melalui model holistik yang mencakup aspek agama, moral, sosial, dan intelektual, dengan pembagian periode Makkah yang fokus pada tauhid dan akhlak

¹ Akhmad Rifansyah et al., "Masa Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 23–34.

melalui lembaga seperti Dar al-Arqam dan Kuttab, serta periode Madinah yang memperluas materi sosial-politik dan keterampilan jasmani melalui Masjid Nabawi dan Suffah, dengan metode interaktif dan peneladanan.² Perkembangan ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, di mana Abu Bakar mempertahankan kesinambungan nilai Nabi, Umar menginstitusionalisasikan pendidikan melalui masjid dan penggajian guru, Utsman memfasilitasi penyebaran ilmu dan standarisasi Al-Qur'an, meskipun Ali menghadapi hambatan politik, sehingga membentuk dasar bagi pendidikan Islam selanjutnya.³

Masa Rasulullah SAW dari tahun 610 hingga 632 M menjadi model ideal pendidikan Islam, di mana beliau berperan sebagai pendidik utama dan teladan sempurna bagi umatnya. Sistem pendidikan yang diletakkan oleh Rasulullah bersifat holistik, mencakup aspek agama, moral, sosial, dan intelektual. Pada periode Makkah selama 13 tahun, fokusnya adalah penguatan tauhid, akhlak, serta penggunaan akal pikiran, dengan lembaga seperti Dar al-Arqam dan Kuttab sebagai pusat pembelajaran. Di periode Madinah selama 10 tahun, pendidikan berkembang dengan materi yang diperluas ke bidang sosial-politik, kewarganegaraan, dan keterampilan jasmani seperti berenang, memanah, serta menunggang kuda, melalui lembaga Masjid Nabawi dan Suffah, dengan metode interaktif seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan peneladanan.⁴

Setelah wafatnya Rasulullah pada tahun 11 H/632 M, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, dengan pola yang awalnya mirip masa Nabi, menekankan kesinambungan nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan kesehatan melalui masjid serta Kuttab. Pada masa Khalifah Umar, terjadi institusionalisasi pendidikan seiring ekspansi wilayah Islam, dengan peningkatan peran masjid sebagai pusat pendidikan, pengangkatan guru dari Baitul Mal, serta perluasan kurikulum meliputi bahasa Arab dan keterampilan kemiliteran. Khalifah Utsman

² Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Palapa* 8, no. 2 (2020): 285-301.

³ Mardinal Tarigan, Sutri Ayu Ramadhani, and Fadhilah Paramitha, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw: Sejarah Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 531, <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2321>.

⁴ Alfi Alfarizhi Hidayat and Imamul Muttaqin, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)," *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 173-85, <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>.

memfasilitasi penyebaran pendidikan lokal dengan mengizinkan sahabat mengajar di daerah baru dan melakukan standarisasi Al-Qur'an melalui Mushaf Utsmani. Meskipun pada masa Khalifah Ali perkembangan terhambat oleh ketidakstabilan politik, kontribusi keseluruhan para khalifah ini menjadi landasan penting bagi evolusi pendidikan Islam selanjutnya.⁵

Kajian terdahulu oleh Alfi Alfarizhi Hidayat and Imamul Muttaqin memperjelas bagaimana kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesuksesan institusi pendidikan pada masa Rasulullah SAW.⁶ Muhammad Amin dengan mengkaji Pendidikan pada era Rasulullah direfleksikan sebagai rujukan normatif untuk memperbaiki dan merevitalisasi pendidikan Islam kontemporer, mencakup aspek kelembagaan, tujuan, metode, hingga materi pembelajaran.⁷ Sementara Abdul Mukhlis mengkaji pendidikan Rasulullah dalam fase Makkah dan Madinah.⁸ Lebih lanjut kajian Suheri yang mengkaji manajemen pendidikan pada masa Rasulullah sampai khulafa al-Rasyidin dan penerapannya di era saat ini.⁹ Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhajir dengan mengkaji tentang pendidikan masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa Al-Rasyidin, hingga era Bani Umayyah.¹⁰

Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW maupun pada periode Khulafaur Rasyidin secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan kesinambungan nilai, sistem, dan institusi pendidikan antara kedua periode tersebut sebagai satu fondasi

⁵ Fathurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2015): 1-94.

⁶ Alfi Alfarizhi Hidayat and Imamul Muttaqin, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 173-85.

⁷ Muhammad Amin, "Pendidikan Islam Era Rasulullah Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Kekinian," *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no. 1 (2018): 35-46, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3243>.

⁸ Abdul Mukhlis, "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH FASE MEKKAH DAN MADINAH," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 84-97.

⁹ Suheri et al., "Manajemen Pendidikan Pada Masa Rasulullah Sampai Khulafau Rasyidin Dan Aplikasinya Di Era Millenial," *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 7, no. 2 (2024): 107-24.

¹⁰ Muhajir and Nafilaa Istiqomah, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah," *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171-77.

pendidikan Islam yang utuh. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu menganalisis sistem pendidikan pada masa Rasulullah SAW, menjelaskan dinamika perkembangannya pada masa Khulafaur Rasyidin, serta menguraikan kontribusi keduanya terhadap konstruksi pendidikan Islam modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sintesis historis deskriptif-analitis yang menghubungkan dua periode kunci tersebut untuk menghasilkan kerangka reflektif yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, yang dikenal sebagai library research, untuk menggali dan menganalisis data dari sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan langsung. Sumber data utamanya mencakup buku klasik seperti Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Tarikh al-Tabari, serta karya modern dari para sarjana seperti Azyumardi Azra, Abdurrahman al-Nahlawi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang memberikan landasan historis dan filosofis tentang pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari sumber primer dan sekunder, yang kemudian dianalisis menggunakan metode historis-deskriptif dengan tahapan sistematis: pengumpulan literatur relevan, reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan tema pendidikan, analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan makna, serta penarikan kesimpulan interpretatif yang menghubungkan temuan dengan konteks historis. Lokasi penelitian bersifat konseptual karena seluruh proses berlangsung di tingkat pustaka, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kesinambungan pendidikan Islam klasik tanpa keterbatasan geografis atau empiris.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai fondasi utama dan model ideal untuk sistem pendidikan Islam yang berkembang di periode-periode berikutnya. Rasulullah SAW tidak hanya bertindak sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik utama yang sempurna dan teladan hidup bagi umatnya. Periode ini, yang dibagi menjadi fase Makkah selama 13 tahun dan Madinah selama 10 tahun,

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002).

menetapkan dasar-dasar peradaban yang holistik, mencakup aspek agama, moral, sosial, dan intelektual.¹²

Tujuan utama pendidikan pada masa Rasulullah SAW adalah membentuk individu yang utuh, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan penekanan pada peningkatan akhlak mulia dan pembentukan kepribadian yang unggul. Pada fase Makkah, fokus pembinaan adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, yang secara fundamental menekankan pemurnian ajaran tauhid, di mana Rasulullah menjadi teladan langsung dalam mengaplikasikannya sehari-hari, serta mendorong penggunaan akal pikiran untuk memahami penciptaan manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Pandangan ini selaras dengan konsep ta'dib dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang mencakup penanaman adab melalui ilmu, instruksi, dan pembinaan baik, bertujuan membimbing manusia menuju pengenalan tempat Tuhan yang tepat, serta pandangan Abdurrahman Al-Nahlawi yang menekankan tujuan, sasaran, dan target pendidikan yang jelas. Pada periode Madinah, tujuan berkembang untuk mencakup pembinaan sosial, politik, kewarganegaraan, serta keterampilan praktis seperti pendidikan jasmani dan kesehatan, termasuk kebersihan, berenang, dan memanah.

Metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah bersifat holistik dan interaktif, menggunakan berbagai teknik untuk menyampaikan pengetahuan secara efektif. Keteladanan dan demonstrasi merupakan metode utama dalam bidang akhlak dan ibadah, di mana Rasulullah tampil sebagai teladan dalam ucapan dan perbuatan, seperti dalam mengajarkan salat dan wudu. Metode tanya jawab dan diskusi digunakan untuk memaksimalkan pemahaman keimanan dengan dukungan bukti rasional dan ilmiah, sementara ceramah, nasihat, serta penggunaan isyarat dan pengulangan poin penting memberikan dampak mendalam. Pembiasaan melalui istiqomah dalam ibadah, seperti salat berjamaah, serta pengutipan Al-Qur'an sebagai bukti, turut memperkuat pemahaman dan kebiasaan baik.¹³

Lembaga pendidikan utama pada masa Rasulullah meliputi Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai institusi pertama di fase Makkah, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk belajar dasar Islam, membaca Al-Qur'an, dan beribadah secara

¹² Tévécia Ronzon et al., "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW FASE MEKKAH (610-632 M)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1-14.

¹³ Nining Syamsi Komariah and Danu Niti Baskara, "Madrasah Kuttub Pada Masa Awal Umayyah Pendidikan Islam," *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 01 (2025): 60-69, <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.638>.

sembunyi-sembunyi. Masjid Nabawi dan Shuffah di Madinah menjadi pusat kegiatan komunitas, melayani ibadah, musyawarah, pengadilan, dan pendidikan, dengan Shuffah sebagai tempat pemondokan bagi penuntut ilmu miskin. Sistem halaqah ilmu, berupa lingkaran belajar di masjid atau rumah, dianggap sebagai pendidikan tinggi.

Rasulullah SAW adalah guru utama dengan otoritas tunggal dalam menentukan materi pendidikan Islam, dan beliau menunjuk Mush'ab bin Umair sebagai utusan untuk mengajarkan Islam di Madinah sebelum hijrah, serta mengangkat inspektur pendidikan di Yaman. Peserta didik terdiri dari para sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, yang wajib menuntut ilmu, dengan Assabiqunal Awwalun sebagai yang paling awal masuk Islam. Setelah menguasai materi, beberapa sahabat diberi hak untuk mengajar dan menyebarkan ilmu, seperti empat Abdullah yang terkenal dalam pengajaran agama.¹⁴

Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

Masa Khulafaur Rasyidin dari tahun 11 hingga 40 Hijriah atau 632 hingga 661 Masehi merupakan periode penting dalam sejarah Islam, di mana para khalifah pertama Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib mengkonsolidasikan dan memperluas warisan pendidikan yang diletakkan oleh Rasulullah SAW. Sistem pendidikan pada masa ini berfungsi sebagai fondasi utama, dengan fokus pada penyebaran ajaran agama, penguatan keimanan, dan pembangunan masyarakat yang beradab. Secara fundamental, sistem ini merupakan kelanjutan langsung dari pola yang ditetapkan Nabi di Madinah, dengan inti pengajaran berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Materi pendidikan menekankan tiga aspek utama: penanaman tauhid yang murni, pengajaran ibadah pokok seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta pembentukan akhlak dan sopan santun yang mulia sebagai buah dari tauhid.¹⁵

Institusi pendidikan dasar seperti Kuttub, yang berfungsi sebagai sekolah dasar untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, serta Masjid dan Shuffah sebagai pusat pendidikan lanjutan dan tinggi, dilanjutkan dan diperkuat. Peran masjid

¹⁴ Amira Sami and Hafsa Ayaz Qureshi, "A Historiography of the Educational Institutes (Pre-Islamic Arab to Prophetic Era)," *Al-Wifaq* 5, no. 1 (2022): 71-84, <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1.e6>.

¹⁵ Fiana Shohibatussholihah, "Khulafa Ar Rasyidin and the Islamic Education System," *Abjadia: International Journal of Education* 7, no. 2 (2022): 201-13, <https://doi.org/10.18860/abj.v7i2.16339>.

mengalami institusionalisasi signifikan, berfungsi sebagai sentra pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh, dengan kebijakan Khalifah Umar yang memastikan masjid didirikan di setiap kota baru yang ditaklukkan. Di masjid-masjid ini, guru yang ditunjuk dan digaji dari Baitul Mal mengadakan majelis ilmu melalui sistem halaqah, memungkinkan penyebaran ilmu secara efektif ke seluruh masyarakat dan wilayah yang meluas. Pembentukan lembaga pendidikan di luar Madinah menjadi kebutuhan mendesak seiring ekspansi wilayah Islam, sehingga pusat-pusat baru seperti Mekah, Kufah, Basrah, Suriah, dan Mesir berkembang sebagai pusat keilmuan lintas daerah.¹⁶

Para sahabat senior ditugaskan secara terorganisir untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Fiqh di daerah-daerah tersebut, dengan contoh seperti Abu Musa Al-Asy'ari di Basrah, Abdullah bin Mas'ud di Kufah, dan Amru Ibnu Al-Ash serta Abdullah bin Amr bin al-Ash di Mesir. Setiap khalifah memiliki kontribusi spesifik: Abu Bakar fokus pada konsolidasi melalui pembukuan awal Al-Qur'an untuk menanggulangi kehilangan huffaz dalam pertempuran, sambil melanjutkan pola pendidikan Nabi. Umar menginstitusionalisasi sistem dengan menggaji guru, memperluas kurikulum termasuk keterampilan kemiliteran seperti berenang dan memanah, serta mendirikan tempat belajar khusus untuk anak-anak, sehingga dijuluki "Bapak Ilmu Taman Kanak-Kanak". Utsman menstandarisasi Al-Qur'an melalui Mushaf Utsmani untuk menyamakan bacaan, dan memberikan kebebasan bagi sahabat untuk mengajar di daerah baru, meningkatkan akses pendidikan lokal. Sementara itu, masa Ali terhambat oleh ketidakstabilan politik, sehingga perkembangan pendidikan tidak signifikan.¹⁷

Perluasan wilayah Islam, terutama di bawah Umar, membawa dampak positif pada penyebaran ilmu, meningkatkan akses pendidikan bagi muallaf melalui pengajaran dasar Islam, serta membentuk jaringan intelektual dengan pusat-pusat seperti Kufah dan Basrah yang memfasilitasi perjalanan ilmiah. Pengembangan ilmu non-agama, seperti bahasa Arab, politik, dan administrasi, juga didorong untuk kebutuhan pemerintahan. Refleksi dari tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan konsep ta'dib sebagai pendidikan holistik yang mencakup ilmu, instruksi, dan pembinaan untuk menghasilkan insan kamil, sejalan dengan kebijakan khalifah

¹⁶ Hamidulloh Ibda and Dian Marta Wijayanti, "Sejarah, Kurikulum, Dan Pembelajaran Pada Kuttab: Kajian Literatur Sistematis Tahun 2013- 2023," *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 4, no. 1 (2023): 1-23.

¹⁷ Nina Aminah, "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Tarbiya* 1 (2015): 31-46.

dalam membentuk akhlak dan pengamalan ajaran. Azyumardi Azra mendukung ta'dib sebagai solusi untuk pendidikan kontemporer yang sering mengabaikan pembentukan karakter, sementara Abdurrahman an-Nahlawi menyoroti pentingnya program pendidikan berjenjang dan terencana sesuai pandangan Islam tentang manusia dan alam semesta. Dengan demikian, masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya mewarisi ajaran Nabi, tetapi juga membangun struktur kelembagaan adaptif yang memungkinkan pendidikan Islam menyebar dan membentuk peradaban berpengetahuan luas serta berakhlak mulia di wilayah yang luas.¹⁸

Nilai dan Prinsip Pendidikan Klasik

Pendidikan Islam klasik dibangun di atas dasar spiritual dan moral yang kuat, menjadikannya sebuah sistem yang tidak hanya bertujuan mencetak para cendekiawan unggul, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur. Inti dari pendidikan Islam ideal merupakan perpaduan antara aspek intelektual dan spiritual, dimana integrasi ilmu dan akhlak menjadi ciri utama yang menandai kejayaan peradaban Islam pada masa lalu. Imam Al-Ghazali, tokoh penting dalam tradisi keilmuan klasik, menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus berfokus pada pencapaian nilai keagamaan dan moral. Menurutnya, pendidikan tidak hanya untuk meraih kesuksesan duniawi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para pendidik bertugas menyempurnakan dan membersihkan hati agar lebih dekat kepada Sang Pencipta.¹⁹

Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh ulama kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang memperkenalkan konsep ta'dib, yaitu penanaman adab yang menggabungkan ilmu, instruksi, dan pembinaan. Adab yang dimaksud adalah disiplin bagi tubuh, jiwa, dan roh, yang memastikan pengenalan posisi dan fungsi segala sesuatu dalam ciptaan. Adab juga menuntut pengetahuan yang diikuti oleh pengakuan dan amal, sehingga pendidikan Islam harus mencakup kebutuhan spiritual dan kebutuhan material emosional dengan dimensi spiritual sebagai pondasi

¹⁸ Risma Nurmalasari and Abdul Qudus, "R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Terapi Latihan Di RSUD Bandung Kiwari R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 6 (2024): 5867-78, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.4030>.

¹⁹ Nurul Hidayah, Faridi Faridi, and Ishomuddin Ishomuddin, "Islamic Education Intitutions in the Classical Period (Umayyad and Abbasid Periods)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 1 (2024): 89-114, <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.19843>.

utama. Selain itu, pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu dan masyarakat agar tunduk dan menerapkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan bukan hanya pengembangan potensi, melainkan juga diwujudkan dalam akhlak yang merupakan cermin dari tauhid. Pendidikan Islam yang kuat berlandaskan pemahaman mendalam tentang hakikat manusia, alam semesta, dan kehidupan secara menyeluruh.²⁰

Dalam hubungan antara guru dan murid pada masa awal pendidikan Islam, ikatan yang terbentuk bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga hubungan spiritual dan moral yang berpusat pada keteladanan.²¹ Nabi Muhammad SAW adalah guru pertama dan teladan sempurna yang bukan hanya mengajarkan ilmu dengan kata-kata, tetapi juga dengan perilaku nyata. Para sahabat meniru dan menyerap nilai-nilai tersebut secara langsung, sehingga ilmu yang diajarkan tidak hanya kognitif melainkan membentuk karakter dan spiritualitas secara mendalam. Al-Attas menyoroti pentingnya adab dalam hubungan guru dan murid sebagai cara pengakuan dan penghormatan terhadap otoritas guru. Para guru pada masa itu menyampaikan pengetahuan dengan itikad baik tanpa diskriminasi, menciptakan kedekatan yang memotivasi murid untuk mengamalkan ilmu tersebut. Inti dari pendidikan ini adalah spiritualitas yang menanamkan nilai tauhid dan adab sebagai fondasi pembentukan akhlak.²²

Dalam tradisi keilmuan klasik, ilmu dipandang sebagai sarana suci untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya sebagai alat untuk status duniawi. Ini berakar pada wahyu pertama yang menyeru "Bacalah," yang menandai pentingnya ilmu sebagai jembatan menuju pemahaman dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pencarian ilmu menjadi kewajiban dan bentuk ibadah bagi setiap Muslim, bahkan studi filsafat dan penelitian dianggap sebagai perjuangan spiritual. Ilmu juga berfungsi membimbing manusia mengenal penciptaan Tuhan melalui observasi dan pemikiran rasional terhadap alam semesta. Pendidikan Islam pada masa kejayaan peradaban seperti Baitul Hikmah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia secara harmonis.

²⁰ Sitti Nadirah, "Kurikulum Pendidikan Islam Integratif : Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern," *JURNAL PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 16, no. 1 (2025): 78-91.

²¹ Nehru Millat Ahmad, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19)," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 82-96, <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40>.

²² Komariah and Baskara, "Madrasah Kuttub Pada Masa Awal Umayyah Pendidikan Islam."

Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia sempurna dengan ketakwaan, akhlak mulia, dan wawasan luas yang mampu menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi. Pengetahuan agama dan duniawi menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan Ilahi ini dan menjaga agar kemajuan peradaban tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual.²³

Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dunia pendidikan Islam saat ini sedang menghadapi masalah serius berupa krisis moral dan penurunan karakter, bahkan di kalangan masyarakat terpelajar. Situasi ini menunjukkan lemahnya dasar moral dan nilai spiritual dalam sistem pendidikan yang ada.²⁴ Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil individu yang unggul secara intelektual sekaligus kuat dalam keimanan dan akhlak mulia. Untuk menanggulangi krisis ini, perlu revitalisasi keteladanan dan spiritualitas klasik yang menyentuh ranah intelektual dan spiritual secara seimbang. Islam menekankan bahwa iman harus tercermin dalam tindakan nyata berupa amal shaleh yang menjiwai sikap dan praktek sehari-hari.²⁵

Konsep utama dalam revitalisasi ini adalah Adab atau Ta'dib, yang menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah disiplin menyeluruh bagi tubuh, jiwa, dan roh. Ta'dib dianggap paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam karena mencakup unsur ilmu ('ilm), instruksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah). Fokus pada adab memastikan ilmu yang didapatkan dipergunakan secara positif dalam masyarakat. Krisis karakter yang muncul saat ini berakar dari pola pendidikan yang mengedepankan materialisme dan memisahkan agama dari kehidupan, sehingga merusak moralitas.

Dalam konteks pendidikan formal modern, lembaga-lembaga pendidikan dituntut melakukan rekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik agar menjadi jembatan antara warisan keilmuan Islam dan tantangan zaman sekarang. Penguatan ketauhidan sebagai fondasi utama harus menjadi pijakan agar kesadaran bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang patut disembah tertanam kuat dalam diri setiap Muslim. Abdurrahman an-Nahlawi menegaskan bahwa landasan pendidikan

²³ Fathurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik."

²⁴ Saichul Anam, "ISLAM, INKLUSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 89-105.

²⁵ Komariah and Baskara, "Madrasah Kuttub Pada Masa Awal Umayyah Pendidikan Islam."

Islam harus didasarkan pada akidah yang kuat yang menghayati hubungan manusia dengan alam dan kehidupan. Penguatan iman dan takwa (IMTAK) juga harus selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).²⁶

Akhlik menjadi tujuan eksplisit dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mengarah pada pencapaian keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak adalah buah dari tauhid yang benar, sehingga pendidikan modern perlu menerapkan metode praktis, interaktif, dan berbasis proyek untuk membangun kebiasaan akhlak baik yang berkelanjutan. Keteladanan guru juga sangat penting; guru bukan sekadar pengajar, tetapi pendidik dan pembentuk karakter yang berfungsi sebagai contoh moral dan mentor spiritual. Rasulullah SAW mengajarkan melalui keteladanan yang nyata. Di era modern, peran orang tua sebagai teladan moral di rumah sangat krusial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang utuh.

Sistem modern harus mengintegrasikan berbagai cabang ilmu tanpa memisahkan antara ilmu Fardhu 'Ain (agama) dan Fardhu Kifayah (ilmu umum). Kurikulum yang holistik akan menghasilkan insan kamil yang memiliki wawasan luas dan mampu melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi secara komprehensif.²⁷ Pembelajaran dari sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaur Rasyidin sangat penting. Pada masa Makkah, pendidikan berfokus pada penguatan tauhid dan akhlak sebagai fondasi jiwa Muslim. Pada fase Madinah, pendidikan berkembang menjadi lebih luas, mencakup aspek sosial dan politik. Nabi Muhammad adalah teladan utama yang mengajarkan akhlak dan ibadah melalui interaksi langsung, ceramah, diskusi, dan praktik. Kurikulumnya berpusat pada Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat rasional dan praktis.²⁸

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan mengalami institusionalisasi dan konsolidasi spiritual. Para khalifah meneruskan misi Rasul, menjaga kemurnian ajaran

²⁶ Anis Winda Saputri, Yusuf Abadi, and Latifah Indriani Octavia, "Sinergi Ilmu Dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 130-45, <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>.

²⁷ Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, and Dini Anjani, "Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik, Dan Spiritual," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 113-21.

²⁸ Alfi Alfarizhi Hidayat and Imamul Muttaqin, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)."

melalui pengumpulan Al-Qur'an dan standarisasi mushaf. Umar bin Khattab memperluas pendidikan ke bidang non-agama dan memajukan sistem pendidikan dengan menunjuk guru yang digaji dari dana negara. Utsman bin Affan mendorong penyebaran ilmu ke wilayah taklukan dengan membebaskan para sahabat mengajar di luar Madinah, sehingga akses pendidikan semakin luas.²⁹

SIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin (632-661 M) menjadi fondasi utama perkembangan peradaban Islam yang kokoh dan holistik. Pada periode ini, Islam tidak hanya berkembang sebagai kekuatan sosial dan politik tetapi juga sebagai pelopor pembentukan pusat peradaban dunia. Sistem pendidikan yang diterapkan berlandaskan wahyu, dengan ajaran tauhid sebagai inti dan sumber utama, menegaskan keimanan bahwa hanya Allah SWT layak disembah. Masjid berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan lembaga pendidikan, sementara kuttab menjadi institusi pendidikan dasar. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang langsung dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW memfokuskan pada pembentukan karakter. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum berhasil menciptakan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan klasik tersebut tetap relevan dan relevan dengan tuntutan pendidikan Islam kontemporer yang lahir dari semangat kebangkitan setelah masa kemunduran. Prinsip-prinsip kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, dan moralitas yang diwariskan dari zaman klasik menjadi landasan penting bagi pendidikan modern agar berkembang seimbang antara ilmu agama dan sains. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai fundamental ini sangat penting diwujudkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan serta penekanan pada pembentukan karakter dan moralitas. Pendekatan ini bertujuan membentuk insan kamil, pribadi yang berilmu pengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia dengan fondasi spiritual yang kuat, sehingga mampu menghadapi kompleksitas zaman dan berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban global.

Daftar Pustaka

Ahmad, Nehru Millat. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT

²⁹ Nurmalasari and Qudus, "R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Terapi Latihan Di RSUD Bandung Kiwari R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal."

- 12-19)." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 82-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40>.
- Aisyi, Hithna Rohadatul, Putry Mardiana, and Dini Anjani. "Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik, Dan Spiritual." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 12, no. 1 (2025): 113-21.
- Alfi Alfarizhi Hidayat, and Imamul Muttaqin. "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 173-85. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>.
- Amin, Muhammad. "Pendidikan Islam Era Rasulullah Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Kekinian." *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no. 1 (2018): 35-46. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3243>.
- Aminah, Nina. "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Tarbiya* 1 (2015): 31-46.
- Fathurrahman. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik." *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2015): 1-94.
- Hidayah, Nurul, Faridi Faridi, and Ishomuddin Ishomuddin. "Islamic Education Intitutions in the Classical Period (Umayyad and Abbasid Periods)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 1 (2024): 89-114. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.19843>.
- Hidayat, Alfi Alfarizhi, and Imamul Muttaqin. "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian , Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah , Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 173-85.
- Ibda, Hamidulloh, and Dian Marta Wijayanti. "Sejarah, Kurikulum, Dan Pembelajaran Pada Kuttab : Kajian Literatur Sistematis Tahun 2013- 2023." *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal* 4, no. 1 (2023): 1-23.
- Komariah, Nining Syamsi, and Danu Niti Baskara. "Madrasah Kuttab Pada Masa Awal Umayyah Pendidikan Islam." *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 6, no. 01 (2025): 60-69. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.638>.
- Muhajir, and Nafilaa Istiqomah. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW , Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah." *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171-77.
- Mukhlis, Abdul. "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH FASE MEKKAH DAN MADINAH." *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 84-97.
- Nadirah, Sitti. "Kurikulum Pendidikan Islam Integratif : Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern." *JURNAL PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 16, no. 1 (2025): 78-91.
- Nurmalasari, Risma, and Abdul Qudus. "R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Terapi Latihan Di RSUD Bandung Kiwari R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (2024): 5867-78. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.4030>.
- Rifansyah, Akhmad, Ahmad Muhajir, Achmad Khafi, and Mahfud Ifendi. "Masa Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 23-34.
- Ronzon, Tévécia, Patricia Gurria, Michael Carus, Kutay Cingiz, Andrea El-Meligi, Nicolas Hark, Susanne Iost, et al. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW FASE MEKKAH (610-632 M)." *Sustainability (Switzerland)* 11,

- no. 1 (2025): 1-14.
- Saichul Anam. "ISLAM, INKLUSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 89-105.
- Sami, Amira, and Hafsa Ayaz Qureshi. "A Historiography of the Educational Institutes (Pre-Islamic Arab to Prophetic Era)." *Al-Wifaq* 5, no. 1 (2022): 71-84. <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1.e6>.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002.
- Saputri, Anis Winda, Yusuf Abadi, and Latifah Indriani Octavia. "Sinergi Ilmu Dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan." *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 130-45. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>.
- Shohibatussholihah, Fiana. "Khulafa Ar Rasyidin and the Islamic Education System." *Abjadia: International Journal of Education* 7, no. 2 (2022): 201-13. <https://doi.org/10.18860/abj.v7i2.16339>.
- Suheri, Zaenuri, Wiwik Adindan, Amum Mahbub Ali, and Irfan Anshori. "Manajemen Pendidikan Pada Masa Rasulullah Sampai Khulafau Rasyidin Dan Aplikasinya Di Era Millenial." *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 7, no. 2 (2024): 107-24.
- Syafa'ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Palapa* 8, no. 2 (2020): 285-301.
- Tarigan, Mardinal, Sutri Ayu Ramadhani, and Fadhilah Paramitha. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammmad Saw: Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 531. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2321>.
- Mikraj, A L Rachman, Utomo Widodo, Agus "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidindan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini" *Al-MIKRAJ* 4, no 1 (2023): 250-259
- Maghfirah Insannia, Salmiwati " nilai-nilai pendidikan pada masa khulafaur rasyidin dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer" *jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no 4 (2025): 159-169
- Juandi Pasaribu, Muhammad Zalnur, Zulmuqim " Pendidikan Islam Pada Masa Khulafah Rasyidin, Serta Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan" *jurnal INDOPEdia* 1, no 4 (2023): 1447-1456
- Miftakhul Muthoharoh, "Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin" *jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah* 29, no 02 (2022): 40-56
- Dedi Damhudi, Deri Wanto, "Perubahan Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no 1 (2022): 10.47783/jurpendigu.v4i1.436 Literasi
- Gultom, Amalia Nurhanisah, " Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin" *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no 02 (2023) : 103-115
- Alias, Nur Atika, 'Model Periodisasi Sejarah Peradaban dan Fase Perkembangan Pendidikan Islam" *HISTORICAL: Journal of History and Social Science* 2, no 04 (2023): 192-203 <https://doi.org/10.58355/historical.v1i4.91>